

MANAJEMEN INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN

Nur Kholis

Email: nur_kholis@uingusdur.ac.id

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstrak : Learning Arabic in madrasah nowadays is still yet to show optimal results. Madrasah which based on pesantren in Indonesia is very much. But it is not many that can produce graduates who speak Arabic well. MAN 1 Pekalongan in Pekalongan is one of madrasah based on pesantren that has an integrative model of learning Arabic and shown to produce graduates who can speak Arabic well. This study focus to analyze the integration management model of learning Arabic. This studies was found that all subjects of religion and Arabic was developed in Arabic, from teaching materials, learning methods, and evaluation process. Arabic language is also used daily in the boarding which is supported by Arabic practical activities. The model is proven to improve all Arabic skills. Thus, this model worthy of adoption at the madrasah based on pesantren for learning Arabic.

Kata Kunci : Manajemen, integrasi, pembelajaran bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah pada umumnya memiliki banyak kendala, bahkan tidak sedikit yang tidak berhasil memberikan pemahaman dan keterampilan berbahasa kepada para peserta didiknya. Bahasa Arab lebih banyak diajarkan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang kebahasaan, bukan sebagai skill berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Akibatnya ketika peserta didik belajar bahasa Arab tidak lebih dari mengenalkan bahasa Arab sebagai ilmu yang lebih banyak mengkaji aspek qowa'idnya dibandingkan dengan aspek kalam (berbicara). Bahkan, proses pembelajaran pun sangat sedikit menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.¹

Fenomena pembelajaran bahasa Arab sebagai pengetahuan tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor. Misalnya, para guru merasa kesulitan untuk mengajarkan bahasa Arab komunikasi karena input peserta didik yang tidak memiliki basik kebahasaan pada jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga harus diajarkan mulai dari awal. Sebab lain adalah karena tuntutan kurikulum yang tidak memprioritaskan pada

¹Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h.30.

penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi atau skill bahasa produktif, menyebabkan para guru tidak memberikan penekanan pada aspek kalam dan menulis, tetapi lebih banyak pada bahasa Arab reseptif seperti mendengar dan membaca. Alasan lain dapat juga disebabkan karena skill para guru bahasa Arab itu sendiri yang kurang menguasai bahasa komunikasi baik lisan maupun tulisan, dan lebih menguasai materi qawa'id, sehingga mereka juga cenderung mengajarkan materi qawa'id kepada para peserta didik. Berdasarkan beberapa kajian yang pernah dilakukan penulis, misalnya terhadap para guru bahasa Arab Madrasah Aliyah, pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah yang tidak berbasis pondok pesantren tidak menerapkan pembelajaran bahasa Arab dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Mereka umumnya lebih banyak mengajarkan bahasa Arab pasif yaitu qira'ah dan pemahaman qawa'id. Proses pembelajaran bahasa Arab yang kurang memperhatikan keterampilan produktif khususnya berbicara ini, juga terjadi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Pekalongan. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari para dosen dan mahasiswa, ternyata tidak atau belum semua dosen pengampu mata kuliah ke bahasa Araban menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam perkuliahannya. Alasan yang dijadikan dasar diantaranya adalah bahwa kemampuan mahasiswa masih kurang memadai untuk berkomunikasi berbahasa Arab. Sebab lain adalah kebiasaan berbahasa Arab dari para dosen juga masih kurang, sehingga mengalami kendala ketika mengajar dengan bahasa Arab.

Hal ini cukup berbeda dibandingkan dengan madrasah yang berbasis pondok pesantren modern, seperti MAN 1 Pekalongan. Pembelajaran bahasa Arab diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab menggunakan thariqah mubasyirah. Tidak hanya guru bahasa Arab yang menggunakan pengantar berbahasa Arab dalam mengajarnya, tetapi para guru pengajar mata pelajaran keagamaan, seperti Aqidah, Fiqh, Tafsir, Hadits dan sebagainya.

Mereka juga menggunakan bahan ajar berbahasa Arab. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini mengagkat model pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan dilihat dari aspek manajemen integrasinya. Artikel ini menggambarkan secara cukup jelas proses penyelenggaraan manajemen pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan antara pembelajaran di madrasah dan di pondok pesantren (asrama).

Integrasi tersebut sebenarnya mencakup berbagai aspek, diantaranya adalah kurikulum pembelajaran, pengelolaan SDM, sarana prasarana dan lain-lain. Namun demikian dalam artikel ini lebih difokuskan pada integrasi penyelenggaraan proses pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebab, dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan.²¹ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai proses penyelenggaraan manajemen pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan antara pembelajaran di madrasah dengan di pondok (asrama).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu para pendidik, terutama guru bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan. Informan lain yang tidak kalah penting adalah Kepala Sekolah, Kurikulum dan pengasuh asrama pondok pesantren. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara analisis data mencakup dislay data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil riset di MAN 1 Pekalongan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan secara terpadu. Akan tetapi keterpaduan pembelajaran yang digunakan bukan pada memadukan antar *maharah* menjadi satu dengan ikatan ikatan tema (tematik integratif), melainkan keterpaduan dalam semua *maharah* yang dibingkai dengan penerapan *thariqah mubasyirah* pada semua mata pelajaran bahasa Arab dan keagamaan. Dengan demikian yang diintegrasikan adalah *maharahnya*, tetapi muatan materi yang digunakan dalam pembelajaran sesuai nama mata pembelajarannya. Bahasa Arab sudah menjadi bahasa komunikasi sehari-hari dalam proses pembelajaran.³² Melalui proses inilah maka keterampilan berbahasa baik *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* secara otomatis terasa secara bersama-sama.

²¹Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009),3.

³²Yahya, Guru Bahasa Arab MAN 1 Pekalongan, wawancara, 1 Oktober 2023.

MAN 1 Pekalongan sebagai bagian Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah. Begitu juga dalam hal kurikulum, MAN 1 Pekalongan menggabungkan antara kurikulum Kementrian Agama RI dengan kurikulum pondok pesantren. Kesatuan ini juga ditunjukkan dari visi dan misi yang sama, semangat yang sama, dan norma kedisiplinan yang sama antara madrasah dengan pondok pesantren. Seluruh proses pendidikan di pesantren harus dilandasi pada satu kesatuan ruh/spirit yang dinamakan Panca Jiwa Pesantren, yang meliputi; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan pengorbanan. Selain itu juga ditetapkan norma kedisiplinan santri dengan nama Panca Disiplin Pesantren yang meliputi; disiplin ibadah, disiplin akhlak, disiplin belajar, disiplin lingkungan, dan disiplin bahasa.⁴³ Konsistensi semua warga madrasah terhadap semangat, norma, dan kedisiplinan tersebut nampaknya yang menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk bi'ah lughawiyah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan, bahasa Arab telah menjadi salah satu program unggulan madrasah dan pondok pesantren teraebut.

Dilihat dari struktur kurikulumnya, sebenarnya konsep integrasi kurikulum bahasa Arab tersebut tidak digunakan. Hal ini nampak dari adanya mata pelajaran ke-bahasa Araban yang cukup banyak dengan menjadikan cabang-cabang bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.⁵⁴ Dengan demikian dapat dikatakan secara struktur kurikulum sebenarnya menerapkan teori cabang (*nadzariyatul furu'*). Hal ini sudah barang tentu berkonsekuensi pada banyaknya para pengampu mata pelajaran yang memiliki keahlian spesifik dalam materi tertentu. Belum lagi dengan pengampu mata pelajaran keagamaan yang juga diajarkan dengan bahasa Arab, menuntut adanya kemampuan bahasa Arab yang memadai dari para pengajar tersebut. Di sinilah dibutuhkan sebuah kebijakan dalam tataran manajemen dalam memberikan kualifikasi dan kompetensi guru secara ketat. Dapat dikatakan bahwa materi pelajaran apapun yang diampu, guru di MAN 1 Pekalongan harus menguasai bahasa Arab aktif.

⁴Humas PPIM, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, (Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam AlMukmin, 2014), 22-23.

⁵Yahya, Guru Bahasa Arab MAN 1 Pekalongan, wawancara, 1 Oktoer 2023.

Secara lebih spesifik, integrasi pembelajaran bahasa Arab secara umum diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, integrasi maharah lughawiyah yang diwujudkan dalam bentuk penciptaan bi'ah lughawiyah, yaitu penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam pembelajaran di madrasah dan di luar madrasah (di asrama). Untuk mewujudkan kemampuan bahasa Arab komunikasi yang baik, didukung dengan adanya program asrama seperti muhawarah/ muhadatsah, pemberian mufradat, dan muhadhoroh. Kedua, penerapan thariqah mubasyarah dalam pembelajaran di madrasah tersebut, tidak hanya untuk pembelajaran mata pelajaran ke-bahasa Arab, tetapi juga semua mata pelajaran keagamaan (dien). Diantara mata pelajaran ke-bahasa Arab adalah Nahwu, Shorof, Balaghah, Muthola'ah, Insyah, Imla', Khat, Tarjamah, Tamrinat, dan Mahfudzat. Sedangkan mata pelajaran keagamaan diantaranya Aqidah, Syari'ah, Tafsir, Hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Tarikh Islam, Tarikh, Tasyrik, dan Tsaqofah.⁶⁵

Imam Makruf⁷⁶ menyebutkan bahwa thariqah mubasyirah ini merupakan metode yang berusaha untuk mempelajari bahasa Arab tidak hanya dari ilmunya, tetapi secara praktis. Pembelajaran diarahkan untuk mengenalkan bahasa Arab se-sesuai mungkin, sehingga dalam proses pembelajaran tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu meskipun untuk menjelaskan materi. Di MAN 1 Pekalongan, hal ini nampak dari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan juga pembelajaran materi ke-Islaman. Tidak hanya pengantarnya yang berbahasa Arab, tetapi bahan ajarnya juga dikembangkan dengan dalam bahasa Arab.

Berdasarkan temuan yang ada, hampir semua pelajaran di MA diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Arab, kecuali mata pelajaran umum yang diambil dari kurikulum nasional (Kemenag RI). Komposisi kurikulum MA dapat dilihat bahwa dari 37 mata pelajaran yang ada, terdapat 12 Mata Pelajaran (32,4 %) yang merupakan Mata Pelajaran Umum yang diambil dari Kurikulum Kementerian Agama RI. Sedangkan yang 25 Mata Pelajaran (67,6 %) merupakan Mata Pelajaran Keagamaan/Keislaman yang

⁶⁵Humas PPIM, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, (Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam AlMukmin, 2014), 34-35.

⁷⁶Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, 50.

merupakan kurikulum Pondok Pesantren atau kekhasan lokal.⁸⁷ Dengan demikian nampak bahwa kurikulum yang dikembangkan sangat dominan menggunakan kurikulum Pondok Pesantren.

Dari keseluruhan mata pelajaran tersebut, terdapat beberapa mata pelajaran yang proses pengajarannya dilaksanakan pada kelas takhassus saja, dan ada pula yang diajarkan baik di kelas takhassus maupun kelas biasa sesuai jenjangnya. Dengan demikian memang tidak semua mata pelajaran tersebut dibebankan kepada proses pembelajaran di MA. Hal ini seperti yang dituliskan dalam matrik kurikulum tersebut, dimana ada beberapa mata pelajaran yang tidak diisi jamnya, karena hanya diajarkan di kelas takhassus.⁹⁸

Untuk kurikulum yang berasal dari Pondok Pesantren, maka selain bahasa pengantarnya berbahasa Arab, juga bahan ajarnya dikembangkan dengan berbahasa Arab, dan tugas-tugas yang diberikan juga berbahasa Arab. Meskipun dalam praktiknya belum semua mata pelajaran menerapkan penggunaan bahasa Arab secara penuh (100%) sebagaimana tuntutan thariqah mubasyirah, akan tetapi hal itu sudah lebih dari cukup untuk mempercepat penguasaan bahasa Arab dari para peserta didik. Prosentase penggunaan bahasa Arab tersebut berbeda antara satu mata pelajaran dengan lainnya tergantung tingkat kesulitan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik di kelas yang diajar.¹⁰⁹

Dalam mengelola SDM yang ada, khususnya tenaga pengajar, dilakukan integrasi antara tenaga pengajar bahasa Arab yang ada di madrasah dengan pengajar yang ada di asrama. Meskipun demikian tidak mesti sama posisinya, misalnya di madrasah sebagai guru tetapi di asrama sebagai staff, atau sebaliknya. Namun demikian hampir semua pengajar bahasa Arab di madrasah juga terlibat dalam pembina

¹⁰ Hal ini terungkap dari hasil wawancara bahasa di asrama.¹¹⁰ Hal ini memberikan peluang yang sangat besar untuk terjadinya sinkronisasi dan saling melengkapi antara materi

⁸Diolah dari *Struktur Kurikulum MA Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo kelas 4, 5, 6, PPIM dan 1 TKS Tahun Ajaran 2015/2016*.

⁹Humas PPIM, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, (Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam AlMukmin, 2014).

¹⁰Yahya, Guru Bahasa Arab MAN 1 Pekalongan, wawancara, 1 Oktober 2023.

¹¹ Yahya, Guru Bahasa Arab MAN 1 Pekalongan, wawancara, 1 Oktober 2023.

pelajaran bahasa Arab yang ada di madrasah dengan praktik kebahasaan yang ada di asrama. Memang dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah lebih menekankan pada penguasaan teori kebahasaan atau lebih bersifat kognitif, sedangkan program di asrama lebih menekankan pada praktik penggunaan bahasa atau keterampilan sebagai alat berkomunikasi.¹²¹¹

Berdasarkan penjelasan temuan di atas, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa thariqah mubasyirah merupakan bingkai yang mengintegrasikan keempat maharah lughawiyah melalui pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab, mata pelajaran keagamaan, dan praktik kebahasaan di asrama. Dengan demikian pola integrasi pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan dapat dijelaskan bahwa maharah lughawiyah (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah) diajarkan pada siswa melalui secara terintegratif dari tiga aspek. Pertama, dari mata pelajaran bahasa Arab yang telah dipecah ke dalam beberapa disiplin ilmu. Kedua, dari mata pelajaran keagamaan yang dikembangkan dalam Bahasa Arab, baik bahan ajarnya, bahasa pengantarnya dalam pembelajaran, maupun proses evaluasinya. Ketiga, dari berbagai materi praktik kebahasaan di asrama dan komunikasi sehari-hari selama di asrama yang dilakukan dalam bahasa Arab. Keempat maharah tersebut akan dikuasai secara bersama-sama melalui proses pembelajaran, meskipun jika dilihat secara sepintas hanya maharah kalam yang dijadikan penekanannya. Hal ini dikarenakan bahwa jika bahasa Arab itu dijadikan alat komunikasi, secara tidak langsung pasti akan membutuhkan penguasaan kosa kata, pola-pola kalimat, pemahaman makna, dan kemampuan menulis dalam bahasa Arab.

Salah satu kendala yang masih belum terselesaikan dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah dan di asrama pondok pesantren adalah karena masih adanya pimpinan lembaga yang berbeda antara di madrasah dengan di asrama. Hal ini meskipun tidak sampai menjadikan kendala yang berarti, tetapi untuk mempertemukan dan menyatukan program dari keduanya masih belum terwujud, baik dalam penyusunan perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasinya.¹³¹² Masing-masing masih berdiri sendiri meskipun saling terkait. Dengan kata lain pola

¹²Sururi Abdul Jalal, Pengasuh Asrama, wawancara, 1 Oktober 2023.

¹³Mimbar, Kepala Sekolah, wawancara, 1 Oktober 2023.

integrasi yang terjadi antara keduanya jika dilihat dari teorinya Fogarty¹⁴¹³ baru masuk pada kategori connected, itupun belum terstruktur secara jelas pola keterkaitannya. Kendala tersebut sebenarnya dapat teratasi dengan adanya kesamaan pengajar yang mampu mata pelajaran bahasa Arab di madrasah dengan praktik yang ada di asrama.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Jumlah peserta didik pada setiap kelas rata-rata berjumlah 25-30 peserta didik, dan jumlah waktu masing-masing pertemuan yakni 40 menit. Begitu pula dengan buku teks pelajaran, buku yang dipakai untuk mata pelajaran Bahasa Arab adalah terbitan Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan persyaratan penyelenggaraan proses pembelajaran yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menerangkan bahwa persyaratan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pada masing-masing tingkatan siswa. Bagi siswa SMP/MTs paling banyak jumlah siswa setiap kelas adalah 30 siswa, dan alokasi waktu pada setiap jam pertemuan adalah selama 40 menit. Sumber belajar atau buku teks pelajaran jumlahnya harus diselaraskan dengan kebutuhan siswa (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 2013).

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab adalah kegiatan berlangsungnya pembelajaran di kelas yang adalah inti dari aktivitas di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran Bahasa Arab merupakan interaksi guru dengan peserta didik untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Pekalongan adalah implementasi dari RPP yang telah disusun, yang di dalamnya terdiri dari bagian pendahuluan, inti dan penutup.

Aktivitas Pendahuluan Pada permulaan pembelajaran guru-guru pengajar Bahasa Arab mengulas mengenai materi yang hendak disampaikan selama satu semester ke depan sejalan dengan silabus. Selanjutnya di minggu pertemuan

¹⁴¹R., *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*, 61-65.

berikutnya guru memulai pertemuan dengan menanyakan keadaan/khabar peserta didik, dan mengecek daftar kehadiran. Temuan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, Bab IV tentang pelaksanaan pembelajaran. Disana menerangkan bahwa dalam aktivitas pendahuluan hal yang harus diperhatikan guru, yakni menyiapkan para siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada para siswa secara kontekstual sejalan dengan materi yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 2013.

Aktivitas inti Pada aktivitas ini guru-guru Bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan memberi feed back secara lisan, yakni menanyakan kepada para siswa hal yang belum difahami dari materi yang disampaikan atau pengetahuan yang lain guna mengembangkan pengertian dan penguasaan para siswa. Dalam proses seperti itulah guru berperan penting menjadi narasumber dan memfasilitasi dalam merespon pertanyaan para siswa. Metode yang diterapkan berpijak pada pedoman buku pegangan guru, namun guru pengajar diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pengajaran.

Pada aktivitas penutup ada sejumlah jenis evaluasi yang disampaikan guru pengajar Bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan sebelum mengakhiri pembelajaran, antara lain pertanyaan secara lisan, pemberian tugas menjawab soal atau tamrinat, menggunakan sisa waktu yang ada untuk menghafal materi yang baru diajarkan, dan memberi motivasi untuk meningkatkan rasa keingintahuan para siswa terhadap ilmu pengetahuan.

Aktivitas ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013, yang menerangkan bahwa dalam aktivitas penutup guru bersama para siswa, baik secara individual ataupun kelompok melaksanakan sejumlah refleksi untuk mengevaluasi, seperti memberikan feed back terhadap kegiatan dan hasil pembelajaran, melaksanakan aktivitas feed back dalam wujud pemberian tugas, baik tugas secara individu ataupun secara kelompok, dan juga menginformasikan rencana aktivitas pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran sangat erat hubungannya dengan peran guru dalam proses pembelajaran di kelas, yang dapat menentukan terealisasinya tujuan

pembelajaran yang telah disusun. Tahapan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab, yakni aktivitas awal ialah pendahuluan yang meliputi pemberian salam, menanyakan kondisi peserta didik, berdoa bersama, selanjutnya guru memotivasi peserta didik agar tetap bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, diteruskan dengan melaksanakan apersepsi sebagai permulaan komunikasi guru sebelum melakukan pembelajaran inti. Selanjutnya guru menyampaikan aktivitas yang hendak dilaksanakan hari ini dan tujuan yang mau dicapai dari aktivitas tersebut. Aktivitas yang berikutnya adalah pembelajaran inti. Dalam pembelajaran inti ini guru menerangkan materi dan peserta didik menyimaknya, lalu merubah dhomir, memperoleh arti kata, membaca kata, menulis kata, menyusun kalimat, dan diakhiri dengan evaluasi.

PENUTUP

Berdasarkan temuan data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola integrasi pembelajaran Bahasa Arab di *MAN 1 Pekalongan* terbukti telah mampu menghasilkan lulusan yang terampil berbahasa Arab aktif secara lisan dan tulisan. Pola integrasi tersebut diwujudkan dengan menerapkan *thariqah mubasyirah* dalam pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya di implementasikan pada mata pelajaran kebahasa Araban, tetapi juga pada mata pelajaran keagamaan dan praktik kebahasaan di asrama. Semua bahan ajar, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar menggunakan bahasa Arab. *Thariqah mubasyirah* dijadikan bingkai dalam melatih peserta didik berkomunikasi dengan bahasa Arab pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu kunci keberhasilan model integrasi ini adalah kompetensi SDM yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Arab yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan semua guru pengampu mata pelajaran keagamaan dan kebahasa Araban untuk memberikan penguatan keterampilan berbahasa Arab peserta didik melalui proses pembelajaran berbahasa Arab. Meskipun antara madrasah dan asrama belum terintegrasi pola kurikulum dan evaluasinya, tetapi dengan kesamaan SDM yang terlibat sebagai pengajar atau pengasuh asrama dengan pengajar di madrasah, telah menjadi penyambung kompetensi bahasa Arab yang di latihkan kepada siswa.

RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. and Lia Yuliana Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Hidayat, Nandang Syarif. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pemikiran Islam* 37. no. 1, 2012.
- Humas PPIM. Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam AlMukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah, Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam Al Mukmin, 2014.
- Loeis, Wisnawati. "Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Turats* 7, No. 2, 2011.
- Makruf, Imam, "Standarisasi Mutu Pembelajaran: Studi Di IAIN Surakarta Dan Kasem Bundit University Thailand." *Shahih* 1, No. 1, 2016.
- Marwazi. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif. Semarang: Need's Press, 2009.
- Jambi, Saiuddin. "Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Ashriyah." *AT-TA'LIM* 4, 2013.
- R., Fogarty. *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*. United State of America: IRI/Skylight Publishing, Inc., 1991.
- Richards, Jack C. and Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Rohman, Fathur. "Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1. no. 1, 2014.
- Sundayana, Wachyu, *Pembelajaran Berbasis Tema; Panduan Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Wahab, Muhibb Abdul. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, No. 1, 2015.
- Syakur, Nazri. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.